

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIFE TIPE *COURSE REVIEW HORAY* (CRH) DAN *JIGSAW* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATERI REDOKS SMA NEGERI 9 PALU

The Application of Cooperative Learning Model Type Review Course Hooray (CRH) and Jigsaw Towards Students' Learning Outcomes on Class X SMA Negeri 9 Palu in Redox Materials

***Suheria, Kasmudin Mustapa dan Irwan Said**

Pendidikan Kimia/FKIP – Universitas Tadulako, Palu – Indonesia 94118

Received 04 March 2018, Revised 08 April 2019, Accepted 16 May 2019

doi: [10.22487/j24775185.2019.v8.i2.2747](https://doi.org/10.22487/j24775185.2019.v8.i2.2747)

Abstract

A research on the application of cooperative learning model type course review hooray and jigsaw to the students' learning outcomes of class X SMA Negeri 9 Palu on redox material has been implemented. This type of research was quasi-experiment with non-randomized pretest-posttest control group design. Determination of sample was done by purposive sampling method. The sample of this research was a student of class XA class as a control group (n =23) and student of class XB as experiment group (n=23). Data processing of students' learning outcomes used a non-parametric test analysis Mann-Whitney U-Test test. The results showed that the mean of experiment class was bigger than control class that was $27.57 > 19.47$. The statistical analysis resulted in sig. 2-tailed $(0.033) < 0.05$ and Zcount $(-2.136) < Ztable (-1.96)$. The influence of the application of cooperative learning model of course review hooray to students' learning outcomes can also be seen in the descriptive statistic analysis with 2 mean posttest score for the experimental class was 69.60 while in control class was 59.39. The minimum criterion value was 68. Therefore, it can be concluded that there is an influence of application of cooperative learning model of course review hooray type to the students' learning outcomes of class X SMA Negeri 9 Palu in redox material.

Keywords: Cooperative course hooray review type, redox material, students' learning outcomes.

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan (Trianto, 2010) sebab menurut Khalil dkk., (2014) pendidikan bukan hanya untuk sekedar belajar namun juga untuk memiliki keterampilan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini ditunjukkan dari rerata hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 9 Palu yang masih rendah yaitu nilai kognitif untuk kelas X_B 49,08 dan untuk kelas X_A 53,6. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang tidak menyentuh kemampuan berfikir siswa itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. arti yang lebih mendasar, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan kurang

memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berfikirnya (Trianto, 2010). Salah satu model yang diusulkan sebagai solusi dalam masalah pendidikan adalah model pembelajaran kooperatif (Almuslimi, 2016). Pembelajaran kooperatif merupakan cara belajar yang melibatkan kerja sama dalam kelompok (Altun, 2015) dimana siswa belajar dengan bekerja sama dalam kelompok kecil (Yildiz, 2004) dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk pembelajaran yang maksimal (Chukwuyenum dkk., 2014). Hal ini memungkinkan siswa berperan aktif saat pembelajaran berlangsung (Waiganjo, 2014)

Model kooperatif merupakan model yang efektif digunakan dalam bidang akademik (Gambari, 2013). Model pembelajaran kooperatif yaitu suatu model pembelajaran dimana adanya suatu kerjasama yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan bersama (Sari dkk., 2013). Penerapan model pembelajaran kooperatif, guru mengorganisir siswa menjadi beberapa kelompok dan bekerja sama untuk membantu memahami materi pembelajaran (Tran, 2014). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Isjoni, 2013). Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, menekankan siswa lebih aktif untuk membangun pengetahuannya sedangkan guru hanya bertindak

*Correspondence :

Suheria

Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas Tadulako

e-mail: suheria.riaa@gmail.com

Published By Universitas Tadulako 2019

sebagai motivator dan fasilitator aktifitas siswa (Tumba, 2014)

Wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru mata pelajaran kimia di SMA Negeri 9 Palu, diperoleh keterangan bahwa sebagian besar siswa kurang berminat dengan pembelajaran yang berhubungan dengan perhitungan. Salah satunya adalah materi redoks. Menurut keterangan guru penguasaan konsep matematika siswa masih kurang dan guru harus menjelaskan secara rinci serta berulang-ulang tentang penyelesaian dari soal yang diberikan dan menyebabkan guru lebih monoton dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa. Model pembelajaran kooperatif yang diterapkan oleh Guru di SMA Negeri 9 Palu khususnya pada materi redoks adalah model kooperatif tipe *jigsaw* dan berdasarkan penerapan model tipe *jigsaw* didapatkan permasalahan yang belum dapat diatasi, yaitu ketika proses pembelajaran berlangsung hanya beberapa siswa saja yang aktif dan hal ini berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh laporan hasil ujian nasional untuk materi redoks tahun pelajaran 2014/2015 di SMA Negeri 9 Palu diperoleh nilai rata-rata sekolah yaitu 47,08 dan nilai rata-rata ujian nasional yaitu 59,01.

Model pembelajaran yang digunakan sebaiknya bersifat aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Salah satu model yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif yang lebih meningkatkan aktivitas siswa, kerjasama siswa, antusias siswa, dan terutama hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran kooperatif tersebut adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *course review horay* (Kariadnyani, 2016)

Model *course review horay* merupakan cara belajar-mengajar yang lebih menekankan pada pemahaman materi yang diajarkan guru dengan menyelesaikan soal-soal. Aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe CRH tidak hanya menginginkan siswa untuk belajar keterampilan dan isi akademik. tetapi juga melatih siswa untuk mencapai tujuan-tujuan hubungan sosial yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik siswa. Pembelajaran melalui model ini dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif di antara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan keterampilan bekerjasama antar kelompok. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep pada kimia, pada akhirnya setiap siswa dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal (Ritonga & Tanjung, 2014)

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menentukan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* (CRH) terhadap hasil belajar siswa kelas X pada materi redoks di SMA Negeri 9 Palu.

Metode

Peneitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Palu dan Populasinya adalah semua siswa kelas X SMA Negeri 9 Palu yang terdaftar pada tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa sebanyak 123 siswa dan terbagi kedalam 5 kelas yaitu kelas X_A, X_B, X_C, X_D, dan X_E. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 2 kelas yaitu: kelas X_A sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 23 orang (jumlah siswa laki-laki 9 orang dan jumlah siswa perempuan 14 orang) dan kelas X_B sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 23 orang (jumlah siswa laki-laki 11 orang dan jumlah siswa perempuan 12 orang). Pemilihan kelas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* (pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan). Metode ini berdasarkan karakteristik pertimbangan guru bahwa kedua kelas tersebut memiliki jumlah siswa yang sama dan hasil belajar siswa yang relatif sama dalam proses belajar kimia sehingga dapat dianggap kedua kelas ini mempunyai kemampuan awal yang sama.

Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Lembar observasi guru dan siswa, serta Tes hasil belajar siswa terkait materi redoks berjumlah 22 soal dalam bentuk pilihan ganda dengan 5 pilihan item. Tes hasil belajar tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model kooperatif tipe *course review horay* (CRH) dan tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 9 Palu pada materi Redoks. Pemberian skor untuk tiap item akan didasarkan pada benar atau salahnya jawaban. Jawaban yang benar akan memperoleh nilai 1 (satu) dan jawaban yang salah akan memperoleh nilai 0 (nol).

Tes yang digunakan adalah tes yang dapat mengukur pemahaman siswa mengenai materi redoks. Pemberian tes dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Tes hasil belajar siswa ini disusun oleh peneliti dengan berpedoman pada buku kurikulum KTSP dari pusat kurikulum. Tipe soal adalah pilihan ganda. Tes ini digunakan sebagai tes akhir untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kelompok kontrol dan eksperimen. Melalui alat ini diharapkan dapat mengungkapkan data penguasaan siswa terhadap materi redoks ranah kognitif.

Tes hasil belajar yang digunakan harus memenuhi syarat sebagai alat ukur yang baik. Alat ukur yang baik harus memenuhi syarat sebagai alat ukur yaitu memiliki validitas dan reliabilitas, serta tiap butir soal memiliki karakteristik tingkat kesukaran dan daya beda.

Hasil dan Pembahasan

Observasi aktivitas guru

Data aktivitas guru diperoleh berdasarkan observasi yang dilakukan oleh seorang observer saat proses pembelajaran berlangsung baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Observasi dilakukan setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi. Hasil observasi aktifitas guru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil observasi aktivitas guru

Pertemuan	Rerata Skor (%)	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Pertemuan 1	95.83 %	97.91 %
Pertemuan 2	97.91 %	95.83 %
Pertemuan 3	97.91 %	97.91 %
Rerata Skor	97.21%	97.21

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1 dapat dilihat aktivitas guru baik dalam pembelajaran pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol termasuk dalam kategori sangat baik.

Observasi aktivitas siswa

Data aktivitas siswa diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh seorang observer selama proses pembelajaran berlangsung baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Observasi ini dilakukan setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi. Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil observasi aktivitas siswa

Pertemuan	Rerata Skor (%)	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Pertemuan 1	87.5 %	86.36 %
Pertemuan 2	95 %	88.63 %
Pertemuan 3	97.5 %	93.18 %
Rerata Skor	93.3 %	89.39 %

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat aktivitas siswa untuk kelas eksperimen termasuk dalam kategori sangat baik dan untuk aktivitas siswa kelas kontrol termasuk dalam kategori baik.

Analisis hasil belajar siswa

Analisis hasil belajar siswa terbagi atas analisis hasil belajar siswa pada tes awal (*pretest*) dan analisis hasil belajar siswa pada tes akhir (*posttest*). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa adalah instrument tes yang telah ditentukan validitasnya baik secara teoritis maupun empiris. Berdasarkan hasil validitas tersebut dari 40 soal yang diujicobakan diperoleh 22 soal yang dinyatakan valid atau dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata validitas sebesar 0,43 dan nilai reliabilitas sebesar 0,73 Sehingga dapat dijadikan tes baku dan digunakan untuk pretest dan posttes

Analisis hasil tes awal siswa (*pretest*)

Tes kemampuan awal siswa dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan materi redoks. Hasil tes kemampuan awal siswa kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 15.60 dan untuk kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 14.26.

Tabel 3. Hasil analisis data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Uraian	Tes Awal (<i>Pretest</i>)	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	(X ₁)	(X ₂)
Sampel	23	23
Nilai Terendah	4	4
Nilai Tertinggi	23	23
Banyak siswa yang belum tuntas	23 orang	23 orang
Nilai rata-rata	14.26	15.60
Ketuntasan Klasikal	0%	0%

Nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh dikelas eksperimen lebih rendah dari pada kelas kontrol. Tetapi perbedaannya tidak terlalu signifikan. Hal ini berarti bahwa kemampuan awal siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen hampir sama.

Analisis hasil tes akhir siswa (*posttest*)

Tes Kemampuan akhir siswa dilakukan untuk melihat hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran materi redoks dengan menerapkan model kooperatif tipe *course review horay* pada kelas eksperimen dan model kooperatif tipe Jigsaw pada kelas kontrol. Data posttes hasil belajar siswa yang telah dianalisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Uraian	Tes Akhir (<i>Posttest</i>)	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	(X ₁)	(X ₂)
Sampel	23	23
Nilai Terendah	32	32
Nilai Tertinggi	86	86
Banyak siswa yang belum tuntas	3 orang	9 orang
Nilai rata-rata	69.60	59.39
Ketuntasan Klasikal	87%	61%

Data yang terdapat pada Tabel 4 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan melihat nilai rata posttes dan ketuntasan klasikal yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

N-Gain hasil belajar siswa

Perhitungan N-gain dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran yang diterapkan baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen dengan melihat peningkatan hasil

belajar siswa pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir siswa (*posttest*). Hasil perhitungan N-gain dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil perhitungan n-gain kelas eksperimen dan kontrol

Data	Kelas	Jumlah sampel	Kriteria Indeks Gain		
			Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
Hasil Belajar	Eksperimen	23	86.96	8.69	4.35
	Kontrol	23	60.86	30.43	8.69

Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji nonparametrik analisis *Mann-Whitney U-Test*. Pengujian ini dilakukan karena data pada penelitian ini tidak berdistribusi normal. Selain itu sampel dalam penelitian ini hanya berjumlah 23 orang pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, berdasarkan literatur yang didapatkan menyatakan bahwa bila jumlah $n < 30$ maka cenderung menggunakan uji nonparametrik (Irianto, 2013). Perhitungan analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan perhitungan program SPSS 16. Hasil analisis Mann-Whitney U-Test akan memenuhi kriteria pengujian hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak jika, U_{hitung} lebih kecil dari U_{tabel} , untuk sampel berjumlah ≤ 20 . Sampel pada penelitian ini berjumlah 23 orang pada kelas eksperimen dan 23 orang pada kelas kontrol, maka pengujian hipotesisnya menggunakan pendekatan tabel Z. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* terhadap hasil belajar siswa pada materi redoks kelas X SMA Negeri 9 Palu.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* terhadap hasil belajar siswa kelas X pada materi redoks SMA Negeri 9 Palu. Model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* adalah model pembelajaran yang diawali dengan penyajian materi kemudian untuk menguji pemahaman siswa dilakukan dengan cara yang menyenangkan dimana untuk setiap kelompok yang mendapat jawaban benar diwajibkan berteriak horay atau menyayikan yel-yelnya, pada akhir pembelajaran untuk kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi mendapatkan *reward*. Model ini juga membantu siswa untuk memahami konsep dengan baik melalui diskusi kelompok.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yang meliputi tahap persiapan dimana pada tahap ini langkah awal yang dilakukan adalah melakukan observasi di SMA Negeri 9 Palu. Observasi ini dilakukan dengan mewawancarai salah seorang guru mata pelajaran kimia di SMA Negeri 9 Palu. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru saat proses pembelajaran, model dan metode yang digunakan, dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran yang telah diterapkan. Hal ini juga

dilakukan sebagai informasi dalam menentukan populasi dan sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 9 Palu yang terdaftar pada tahun ajaran 2016/2017 dan Sampel penelitian terdiri dari dua kelas yaitu kelas X_A sebagai kelas kontrol dan kelas X_B sebagai kelas eksperimen. Selanjutnya adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan instrumen tes hasil belajar.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan yang diawali dengan memberikan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. *pretest* yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kedua kelas yang dijadikan sampel penelitian mengenai materi redoks. Kemampuan awal siswa yang dinilai dalam *pretest* adalah hasil belajar siswa (aspek kognitif). Kemampuan awal siswa dari aspek kognitif ini dinilai dari jawaban siswa berdasarkan soal pilihan ganda yang telah divalidasi sebanyak 22 butir soal. Hasil analisis data *pretest* hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata untuk kelas kontrol adalah 15.60 dan nilai rata-rata siswa untuk kelas eksperimen adalah 14.26. Berdasarkan nilai rata-rata dari kedua kelas yang dijadikan sampel menunjukkan nilai rata-rata kelas kontrol lebih tinggi daripada kelas eksperimen. Namun, perbedaan nilai rata-rata yang diperoleh dari kedua kelas yang dijadikan sampel tidak terlalu signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut memiliki kemampuan awal yang sama.

Pembelajaran di kelas eksperimen dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* dan pembelajaran di kelas kontrol dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Kedua kelas ini diterapkan model pembelajaran yang berbeda dengan materi yang sama yaitu materi redoks. Sehingga berdasarkan penerapan model pembelajaran yang berbeda antara kelas kontrol dan kelas eksperimen inilah akan diketahui pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* pada kelas eksperimen langkah awal yang dilakukan sebelum masuk pada kegiatan inti pembelajaran adalah menjelaskan langkah-langkah dari model pembelajaran yang diterapkan. Langkah awal kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menjelaskan materi redoks. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait hal-hal yang belum dipahami dan menjawab pertanyaan guru atau pertanyaan siswa lain. Kemudian guru membagi siswa menjadi 5 kelompok dimana 3 kelompok terdiri dari 5 orang anggota dan 2 kelompok lainnya terdiri dari 4 anggota kelompok. Pembagian kelompok dilakukan oleh guru secara heterogen, hal ini dilakukan dengan tujuan agar tidak ada siswa yang memilih teman kelompoknya berdasarkan kesamaan baik dari kemampuan, jenis kelamin, dan suku. Langkah selanjutnya untuk menguji pemahaman siswa adalah guru meminta masing-masing kelompok untuk membuat kartu sebanyak tiga dan guru meminta siswa untuk memberikan nomor pada

kartu tersebut. Kemudian guru membacakan soal secara acak dan guru memberikan waktu kepada tiap-tiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban dari soal yang telah dibacakan, selanjutnya guru meminta siswa untuk menuliskan jawabannya kedalam kartu yang nomornya disebutkan oleh guru. Langkah selanjutnya adalah guru dan siswa mendiskusikan jawaban dari soal yang telah dibacakan sebelumnya. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk memberikan tanda (\surd) pada jawaban yang benar serta tanda (x) untuk jawaban yang salah dan untuk kelompok yang mendapat tanda benar secara langsung berteriak horay atau menyanyikan yel-yelnya. Kemudian guru menghitung nilai siswa dari jumlah jawaban yang benar dan jumlah hore yang didapatkan. Kemudian guru memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang memperoleh jumlah hore terbanyak.

Pembelajaran di kelas kontrol diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Sebelum masuk pada kegiatan inti pembelajaran guru terlebih dahulu menjelaskan langkah-langkah dari model pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang berlangsung adalah guru menjelaskan materi kepada siswa. Kemudian guru membagi siswa menjadi 5 kelompok (kelompok asal) dimana 3 kelompok terdiri dari 5 orang anggota dan 2 kelompok terdiri dari 4 orang anggota. Selanjutnya guru memberikan soal dalam bentuk LKS dan mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal yang terdapat di LKS, kemudian guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok ahli yang anggotanya terdiri dari 1 anggota dari masing-masing kelompok. Tujuan pembentukan kelompok ahli ini untuk membahas soal yang telah dikerjakan di kelompok asal sebelumnya. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok ahli untuk berdiskusi sebagai pegangan saat persentase nantinya. Kemudian guru mengarahkan setiap anggota kelompok ahli untuk kembali ke kelompok asalnya masing-masing dan setelah kembali ke kelompoknya masing-masing setiap anggota kelompok ahli bertugas untuk mengajarkan teman-temannya. Selanjutnya guru menunjuk perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya. Kemudian guru memberikan penguatan dan meluruskan saat terjadi kekeliruan dalam diskusi. Kemudian langkah berikutnya dalam penerapan model ini adalah guru memberikan tugas individu kepada siswa sebagai bahan evaluasi.

Nilai *posttest* siswa yang diperoleh berdasarkan analisis nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah 69.60 sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah 59.39. Nilai *posttest* selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji nonparametrik yaitu uji Mann Whitney U-Test. Berdasarkan uji Mann Whitney U-Test diperoleh output "Rank" untuk nilai mean kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol yaitu $27.57 > 19.47$. Hasil analisis statistik yang diperoleh adalah $P.Sig (0.033) < 0.05$ dan $Z_{hitung} (-2.136) < Z_{tabel} (-1.96)$, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang menyatakan apabila

nilai $-Z_{hitung} < -Z_{tabel(\alpha/2)}$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* terhadap hasil belajar siswa kelas X pada materi redoks.

Data analisis hasil belajar siswa pada tes akhir (*posttest*) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disebabkan karena adanya pengaruh model pembelajaran yang diterapkan di kelas tersebut. Hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol karena di kelas tersebut diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay*. Karena dalam pembelajaran CRH siswa bukan hanya sekedar belajar tapi juga diselingi *games* dalam pembelajarannya yang membuat pembelajaran tidak membosankan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suprijono, 2009), pada model CRH terdapat *games* yang menyenangkan, setiap kelompok yang menjawab benar akan berteriak hore, sehingga dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salim, 2013) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CRH memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan konvensional dengan nilai thitung berada diluar dari rentang -ttabel dan tabel. Nilai thitung 4,81 dan ttabel 2,00 pada taraf signifikan 5% dan $dk = 53$ sehingga hipotesis dapat diterima pada taraf kepercayaan 95%.

Data pada penelitian ini juga dianalisis dengan menggunakan uji indeks N-gain. Perhitungan indeks N-gain bertujuan untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perhitungan indeks gain pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan peningkatan hasil belajar siswa pada kelas tersebut, dimana rata-rata N-gain pada kelas eksperimen berada pada kriteria tinggi dan rata-rata N-gain pada kelas kontrol berada pada kriteria sedang. Hal ini menunjukkan rata-rata peningkatan tertinggi berada pada kelas eksperimen dan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *course review horay* memberikan peningkatan hasil belajar.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas X pada materi redoks SMA Negeri 9 Palu. Hal tersebut diperkuat oleh analisis statistik inferensial dengan menggunakan statistik nonparametrik yaitu analisis Mann Whitney U-Test. Hasil analisis statistik diperoleh $Sig. 2-tailed (0.033) < 0.05$ dan $Z_{hitung} (-2.136) < Z_{tabel} (-1.96)$. Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* terhadap hasil belajar siswa juga dapat dilihat pada analisis statistik deskriptif dengan skor rata-rata *posttest* untuk kelas

eksperimen 69.60 sedangkan pada kelas kontrol 59.39. Nilai kriteria ketuntasan minimal adalah 68.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam melakukan penelitian ini.

Referensi

- Almuslimi, F. K. A. (2016). The effect of cooperative learning strategy on english reading skills of 9th grade yemeni students and their attitudes towards the strategy. *International Journal of Research in Humanities*, 4(2), 41-58.
- Altun, S. (2015). The effect of cooperative learning on students' achievement and views on the science and technology course. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 7(3), 451-468.
- Chukwuyenum, A. N., Nwankwo, A. E., & Toochi. (2014). Impact of cooperative learning on english language achievement among senior secondary school students in delta state, nigeria: implication for counseling. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, 5(7), 70-76.
- Gambari, I. A. (2013). Effectiveness of video-based cooperative learning strategy on high, medium and low academic achievers. *Journal of the African Educational Research Network*, 13(2), 77-85.
- Irianto, A. (2013). *Statistik inferensial*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Isjoni. (2013). *Pembelajaran kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kariadnyani. (2016). Pengaruh model course review horay berbantuan multimedia terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1-12.
- Khalil, H., Tajudin, A., Fadzli, A., Mamat, N. H., & Hadi, N. F. A. (2014). The impact of cooperative learning for academic achievement among malaysian hospitality students. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 3(1), 43-50.
- Ritonga, L. S., & Tanjung, R. (2014). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe course review horay (CRH) terhadap hasil belajar fisika pada materi suhu dan kalor kelas X MAN Kisaran T.P 2013/2014,. *Jurnal Inpafi*, 2(4), 156-166.
- Salim, Agustiawan. Amat. (2013). Perbedaan hasil belajar siswa SMA Negeri 5 Palu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe course review horay dan konvensional pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit. *Jurnal Akademika Kimia*, 2(3), 153-159.
- Sari, N., Armiati, & Susanti, D. (2013). Perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif course review horay dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X SMA Adabiah Padang. *Journal of Economic and Economic Education*, 1(2), 252-259.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tran, V. D. (2014). The effects of cooperative learning on the academic achievement and knowledge retention. *International Journal of Higher Education*, 3(2), 131-140.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif – progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tumba, I. (2014). Effects of cooperative learning on academic achievement of radio and television servicing trade students in technical colleges of taraba state, Nigeria. *International Journal of Education and Research*, 2(6), 529-534.
- Waiganjo, M. M. (2014). Effects of co-operative learning approach on secondary school students' academic achievement in agriculture in nakuru sub-county, Kenya. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 1(7), 191-197.
- Yildiz, N. (2004). The effect of learning together technique of cooperative learning method on student achievement in mathematics teaching 7th class of primary school. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 3(3), 49-54.